

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Ketrampilan Sosial

a. Pengertian Ketrampilan

Keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbicara, sosial emosional, kognitif, dan efektif. Kata keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan, terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Istilah terampil biasanya digunakan untuk menggambarkan tingkat kemampuan seseorang yang bervariasi. Keterampilan (skill) merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Sedangkan menurut Hari Amirullah istilah terampil juga diartikan sebagai suatu perbuatan atau tugas dan sebagai indikator dari suatu tingkat kemahiran. Keterampilan adalah kepandaian untuk menyelesaikan tugas dengan cepat dan benar.

Keterampilan adalah kemampuan yang digunakan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat (Davis dalam Asrori, 2020, hlm. 115). Artinya melalui keterampilan, seseorang dapat mengerjakan atau membuat sesuatu dengan mudah seperti pada keterampilan pemrograman komputer, keterampilan bermain sepak bola, keterampilan menulis, dsb. Selanjutnya menurut Nadler (dalam

Asrori, 2020, hlm. 115) keterampilan adalah kegiatan yang memerlukan praktik atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktivitas. Berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang akan membutuhkan kognisi dan menghasilkan produk akademik saja, keterampilan membutuhkan praktik atau aktivitas tertentu dalam pengerjaan maupun pembelajarannya.

b. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama, memahami perasaan orang lain (empati), memecahkan masalah sosial, serta berperilaku sesuai dengan norma dan harapan sosial. Dalam konteks anak usia dini, keterampilan sosial sangat penting karena menjadi dasar bagi anak untuk menjalin hubungan yang positif dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitar.

Keterampilan sosial adalah salah satu kunci untuk dapat menjalani hidup yang bahagia dan sukses. Keterampilan sosial memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitar mereka, dan menjalin hubungan dengan teman, rekan, dan teman sebaya. Keterampilan sosial yang buruk dapat menyebabkan rendahnya kompetensi sosial masa kecil, masalah kesehatan mental, penyalahgunaan zat, dan kesepian di kemudian hari, Gumpel dalam (Sarnelle: 2018).

Sejalan dengan Leon dalam Mendo (2018), keterampilan sosial adalah perilaku yang mengekspresikan ide, perasaan, pendapat, kasih sayang, mempertahankan atau meningkatkan hubungan dengan orang lain, dalam memecahkan dan memperkuat situasi sosial. Peningkatan perilaku sosial yang pesat terjadi ketika anak berada pada masa kanak-kanak awal atau pra-sekolah yang dikarenakan bertambahnya pengalaman sosial anak. Oleh karenanya, sedini mungkin anak harus dilatih dan diberi pembiasaan dan stimulasi yang tepat sesuai dengan aspek perkembangannya sehingga, anak tumbuh menjadi individu yang memiliki kematangan dalam berfikir dan bertindak.

Menurut Marinho (2017) keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk melakukan perilaku-perilaku yang memungkinkan seseorang untuk mencapai kompetensi sosial. Keterampilan ini meliputi berbagai respon verbal dan nonverbal, perilaku empatik, keterampilan memecahkan masalah, ekspresi perasaan positif –negatif dan kontrol diri.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ketrampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berperilaku secara tepat dan efektif dalam interaksi dengan orang lain, yang diwujudkan melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, kemampuan memahami perasaan orang lain, memecahkan masalah sosial, serta menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan lingkungan sehingga tercipta hubungan sosial yang positif dan bermakna.

c. Manfaat Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan anak untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain melalui perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Bagi anak usia taman kanak-kanak, keterampilan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kepribadian, emosi, serta kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Anak yang memiliki keterampilan sosial baik cenderung lebih mudah menyesuaikan diri, memiliki empati, bekerja sama, dan mampu memecahkan konflik dengan cara yang sehat.

Menurut Goleman (2021), keterampilan sosial pada anak berfungsi sebagai dasar pembentukan kecerdasan emosional (emotional intelligence) yang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan di masa depan. Anak yang mampu berinteraksi dengan baik akan lebih mudah diterima dalam kelompok, serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam berbagai situasi sosial.

Selain itu, Hurlock (2022) menekankan bahwa keterampilan sosial memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan empati. Melalui interaksi sosial yang sehat, anak belajar memahami perasaan dan pandangan orang lain. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter sosial yang positif.

Dengan demikian, keterampilan sosial memberikan manfaat yang menyeluruh bagi anak TK, tidak hanya dalam hal hubungan

antarpribadi, tetapi juga dalam mendukung kesiapan belajar, pengendalian emosi, serta pembentukan karakter positif. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu beradaptasi, memiliki rasa empati, serta mampu membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungannya.

d. Faktor yang mempengaruhi ketrampilan sosial

Keterampilan sosial anak tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan membentuk pola perkembangan sosial yang khas pada setiap individu.

Menurut Hurlock (2022), keterampilan sosial anak dipengaruhi oleh beberapa aspek utama, yaitu faktor keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Keluarga merupakan lingkungan terkecil, pertama dan utama bagi anak dalam belajar berinteraksi. Pola asuh orang tua yang penuh kasih sayang, penuh perhatian, komunikatif, dan konsisten akan membantu anak belajar berempati serta menghargai orang lain. Sebaliknya, pola asuh yang keras, kurang perhatian atau acuh dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial anak.

Santrock (2020) menambahkan bahwa hubungan dengan teman sebaya juga sangat berperan dalam pembentukan keterampilan sosial. Melalui interaksi bermain, anak belajar berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik. Teman sebaya menjadi media bagi anak untuk

memahami aturan sosial yang berlaku di lingkungannya.

Sementara itu, menurut Vygotsky (2021), lingkungan sosial dan budaya turut berperan penting dalam perkembangan keterampilan sosial. Melalui interaksi sosial, anak memperoleh pengalaman belajar yang disebut *scaffolding*, yaitu dukungan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu, sehingga anak dapat meningkatkan kemampuan sosialnya secara bertahap.

Dengan demikian, keterampilan sosial anak dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, antara lain pola asuh keluarga, hubungan teman sebaya, lingkungan sekolah, budaya, serta karakter pribadi anak itu sendiri. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut sangat penting agar guru dan orang tua dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan keterampilan sosial anak sejak usia dini.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial Anak

Perkembangan keterampilan sosial anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut para ahli seperti Hurlock (2022), Santrock (2020), dan Papalia & Feldman (2020), faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Menurut Hurlock (2022), anak yang dibesarkan dalam suasana keluarga hangat, terbuka, dan penuh kasih sayang akan lebih mudah mengembangkan sikap empati, sopan santun, serta kemampuan bekerja

sama. Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam keluarga yang otoriter atau acuh seringkali mengalami hambatan dalam beradaptasi sosial. Santrock (2020) menjelaskan bahwa melalui kegiatan bermain bersama, anak belajar memahami aturan sosial dan mengembangkan rasa empati. Teman sebaya menjadi wadah pembelajaran sosial yang penting karena anak belajar menjadi bagian dari kelompok sosial yang lebih luas. Lingkungan sekolah dan peran guru sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Guru menjadi model dalam berperilaku yang baik bagi siswa siswinya.

Sedangkan menurut Papalia dan Feldman (2020), kegiatan di sekolah yang menekankan kerja kelompok, komunikasi, dan keterlibatan aktif membantu anak mengasah kemampuan sosial secara terarah. Jadi, keterampilan sosial anak TK tidak hanya dipengaruhi oleh faktor tunggal, tetapi merupakan hasil interaksi antara lingkungan keluarga, sekolah, budaya, dan karakter pribadi anak. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara orang tua, guru, dan masyarakat dalam menstimulasi perkembangan sosial anak sejak dini.

f. Tahap Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia 4–5 Tahun

Perkembangan keterampilan sosial anak usia dini merupakan proses penting yang mencakup kemampuan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Pada usia 4–5 tahun, anak mulai menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal kemampuan sosialnya. Menurut Santrock (2021), anak usia

4–5 tahun telah berada pada tahap bermain kooperatif (*cooperative play*), yaitu ketika anak tidak hanya bermain berdampingan, tetapi mulai menjalin interaksi aktif, berbagi peran, dan mematuhi aturan sederhana dalam bermain. Anak juga mulai mampu memahami perasaan serta perspektif orang lain, yang merupakan dasar dari empati sosial.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Papalia dan Martorell (2021) menegaskan bahwa pada rentang usia ini anak bergerak dari tahap bermain asosiatif (*associative play*) menuju bermain kooperatif. Dalam tahap ini anak menunjukkan kemampuan bekerja sama, bernegosiasi, dan membangun hubungan sosial yang lebih terstruktur dengan teman sebaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan keterampilan sosial anak usia 4–5 tahun ditandai oleh meningkatnya kemampuan bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, memahami perasaan orang lain, serta mengikuti aturan sosial yang berlaku. Perkembangan ini menjadi dasar penting bagi pembentukan kepribadian sosial yang positif dan kemampuan anak dalam menjalin hubungan yang sehat di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

g. Cara Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 tahun.

Keterampilan sosial anak usia 4–5 tahun perlu dikembangkan secara sistematis melalui lingkungan yang mendukung dan kegiatan yang menyenangkan. Pada usia ini, anak mulai mampu memahami

aturan sederhana, bekerja sama, serta menunjukkan empati terhadap teman. Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam menstimulasi perkembangan sosial tersebut.

Menurut Hurlock (2022), keterampilan sosial anak dapat ditingkatkan melalui pembiasaan berinteraksi yang positif, pemberian contoh (modeling), serta latihan dalam situasi sosial sehari-hari. Anak belajar dari pengamatan terhadap perilaku orang dewasa dan teman sebaya. Oleh karena itu, sikap dan perilaku guru serta orang tua menjadi contoh nyata bagi anak. Santrock (2020) menekankan bahwa interaksi sosial yang terarah melalui kegiatan bermain kelompok merupakan cara efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial anak. Melalui permainan, anak belajar berbagi, menunggu giliran, dan mematuhi aturan. Aktivitas bermain yang melibatkan kerja sama kelompok juga dapat memperkuat rasa empati dan solidaritas antar teman.

Sementara itu, Vygotsky (2021) menjelaskan bahwa interaksi sosial dalam konteks *scaffolding* — yakni bimbingan dan dukungan dari orang dewasa atau teman yang lebih mampu — membantu anak belajar perilaku sosial yang sesuai. Guru dapat memberikan arahan atau contoh saat anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi, sehingga anak memahami cara berperilaku sosial yang baik.

Adapun beberapa cara praktis untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia 4–5 tahun antara lain:

- 1). Melatih anak bekerja sama dalam permainan kelompok. Misalnya permainan membangun menara balok, bermain peran, atau kegiatan gotong royong sederhana di kelas.
- 2). Memberikan contoh perilaku sosial yang baik. Anak belajar dengan meniru; ketika guru dan orang tua bersikap sopan, ramah, dan saling menolong, anak akan meniru perilaku tersebut.
- 3). Mengajarkan empati melalui cerita atau drama sederhana. Cerita bergambar atau boneka tangan dapat digunakan untuk menggambarkan perasaan orang lain dan mengajarkan anak cara menanggapinya dengan baik (Goleman, 2021).
- 4). Mendorong komunikasi yang positif kepada anak. Mengajak anak mengucapkan terima kasih, meminta maaf, atau memberi pujian secara spontan dapat memperkuat kebiasaan sosial yang baik.
- 5). Memberikan penghargaan atas perilaku sosial yang baik. Pujian sederhana dari guru atau orang tua dapat memperkuat motivasi anak untuk terus bersikap positif terhadap orang lain.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, anak akan lebih mudah mengembangkan keterampilan sosial yang baik, seperti kemampuan berinteraksi, menghargai orang lain, bekerja sama, serta menunjukkan empati dan tanggung jawab sosial.

2. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan anak untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan gagasan melalui bahasa lisan secara jelas dan dapat dipahami oleh orang lain. Menurut Santrock (2021), berbicara adalah bagian dari perkembangan bahasa yang melibatkan kemampuan menggunakan kata, intonasi, dan struktur kalimat untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosial. Pada usia dini, keterampilan berbicara menjadi sarana utama anak dalam menjalin hubungan sosial, mengungkapkan emosi, dan memahami dunia di sekitarnya.

Papalia dan Martorell (2021) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara anak usia dini berkembang melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya, di mana anak belajar meniru bahasa, memperkaya kosakata, dan menyusun kalimat sederhana. Proses ini bersifat alami namun sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan stimulasi verbal yang diterima anak.

Berk (2022) menambahkan bahwa keterampilan berbicara tidak hanya mencakup kemampuan artikulasi atau pengucapan kata, tetapi juga mencakup kemampuan memahami konteks sosial pembicaraan, giliran berbicara, serta kemampuan menyesuaikan gaya bicara sesuai lawan bicara. Dengan demikian, keterampilan berbicara anak usia dini

adalah kemampuan komunikasi lisan yang berkembang seiring pengalaman sosial, emosional, dan kognitif anak. Bicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain.

Bicara merupakan keterampilan mental-motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengkaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Meskipun demikian tidak semua bunyi yang dihasilkan anak dapat dipandang sebagai bicara. Ada dua kriteria yang dapat digunakan untuk memutuskan apakah anak berbicara dalam artian yang benar atau hanya “membeo”. Kriteria itu adalah pertama, anak harus mengetahui arti kata yang digunakannya dan mengkaitkannya dengan objek yang diwakilinya.

Kedua, anak harus melafalkan kata-katanya sehingga orang lain memahaminya dengan mudah. Anak belum dikatakan berbicara apabila anak tidak mengetahui arti kata yang digunakannya.

Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan system tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih lanjut lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis,

semantic, dan linguistic sedemikian ekstensif, seera luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi control social.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan anak dalam menyampaikan maksud melalui kata-kata tentang ide, gagasan, dan perasaan yang ada dalam diri anak. Anak belajar bersosialisasi dengan lingkungan melalui bicara, sehingga berbicara menjadi alat komunikasi dan sumber informasi bagi anak. Melalui berbicara anak dapat mengenal lingkungan dan dunianya serta dapat merangsang aspek perkembangan yang dimiliki anak.

b. Manfaat Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini yang berperan besar terhadap kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi. Melalui kemampuan berbicara, anak dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginannya secara verbal kepada orang lain. Menurut Hurlock (2022), keterampilan berbicara yang baik membantu anak menjalin hubungan sosial, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memudahkan proses penyesuaian diri di lingkungan sekitar.

Menurut Santrock (2020), kemampuan berbicara yang berkembang sejak dini memungkinkan anak memahami dan dipahami oleh orang lain dengan lebih baik. Anak yang mampu berkomunikasi

secara efektif cenderung lebih mudah berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, menunjukkan keingintahuan terhadap lingkungan, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dengan demikian, keterampilan berbicara menjadi dasar bagi perkembangan sosial, emosional, dan intelektual anak.

Sementara itu, Papalia dan Feldman (2020) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara juga berfungsi sebagai alat berpikir. Dengan berbicara, anak belajar mengorganisasi ide dan mengungkapkannya secara logis. Aktivitas komunikasi ini membantu mengembangkan kemampuan kognitif, sebab anak belajar memahami konsep-konsep baru melalui interaksi verbal.

Dengan demikian, keterampilan berbicara memberikan berbagai manfaat bagi anak usia dini, antara lain:

- 1) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi.
- 2) Menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian mengungkapkan pendapat.
- 3) Mendukung perkembangan kognitif dan kemampuan berpikir logis.
- 4) Membantu pengendalian emosi dan empati terhadap orang lain.
- 5) Menjadi dasar bagi keberhasilan belajar di masa sekolah anak-anak berikutnya.

Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbicara perlu dilakukan secara terarah melalui kegiatan pembelajaran yang menarik, seperti bercerita, bermain peran, berdialog, dan bernyanyi, agar anak

dapat belajar berkomunikasi secara alami dan menyenangkan.

c. Tahap Perkembangan Bicara Anak Usia 4-5 Tahun

Menurut Santrock (2021) dan Papalia & Martorell (2021), anak usia 4–5 tahun telah memasuki tahap *complex sentences stage*, yaitu tahap ketika anak mulai menggunakan kalimat majemuk, memahami konsep waktu, dan mampu bercerita secara runtut. Anak juga mampu menanyakan sebab-akibat (“mengapa” dan “bagaimana”), serta mampu menyampaikan pengalaman pribadi yang dialaminya dengan struktur kalimat yang lebih lengkap.

Berk (2022) menjelaskan bahwa pada usia ini, anak mampu menggunakan sekitar 1.500–2.000 kosakata dan dapat berbicara dengan kalimat yang terdiri atas 5–6 kata. Anak juga mulai memahami tata bahasa dasar, intonasi, dan urutan cerita. Selain itu, ketrampilan berbicara pada tahap ini menunjukkan perkembangan pragmatik yaitu kemampuan menyesuaikan ucapan dengan situasi dan lawan bicara.

Denham dan Brown (2023) menambahkan bahwa anak usia 4–5 tahun juga menunjukkan perkembangan dalam kemampuan komunikasi sosial, seperti menunggu giliran berbicara, memahami ekspresi wajah lawan bicara, dan menggunakan bahasa untuk bekerja sama dalam permainan. Hal ini menandai bahwa perkembangan berbicara anak tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sosial- interaksional. Perkembangan berbicara anak juga dipengaruhi oleh ketrampilan sosial

dan interaksinya dengan teman atau orang lain.

Perkembangan bicara anak prasekolah disebut juga perkembangan bahasa anak sebelum memasuki sekolah. Perkembangan bicara anak prasekolah itu sendiri meliputi tahap penamaan, tahap telegrafis, dan tahap transformasional.

Tahap penamaan yaitu anak baru mulai mampu mengujarkan urutan bunyi kata tertentu dan belum mampu untuk memaknainya. Tahap selanjutnya adalah tahap telegrafis yaitu anak sudah mulai bisa menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata. Jika dalam tahap penamaan anak hanya mengucapkan urutan kata tanpa mengetahui maknanya, maka dalam tahap telegrafis anak sudah mengucapkan urutan kata dan mengetahui maknanya. Sedangkan tahap transformasional yaitu anak sudah mampu mentransformasikan apa yang ada dalam pikirannya dalam berbagai jenis kalimat. Jadi anak sudah mampu menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya dalam bentuk urutan kata atau kalimat. Tahap perkembangan bicara yang terakhir adalah tahap perkembangan bicara masa sekolah. Dalam berbicara anak sudah mulai memperhatikan siapa lawan bicaranya, di mana bicaranya, media apa yang digunakan, dan dalam situasi apa. Selanjutnya dalam perkembangan semantik dan kosakata anak akan berusaha untuk meningkatkan jumlah kosakata dan berusaha memahami maknanya. Sementara perkembangan morfologi dan sintaktis adalah perkembangan

bicara anak sekolah dalam bicara kaitannya dengan pemahaman susunan dan bentuk bahasa.

d. Aspek-aspek Keterampilan Berbicara Anak.

Perkembangan bahasa 3-5 tahun adalah di mana anak sudah dapat berbicara dengan baik. Anak mampu menyebutkan nama panggilan orang lain, mengerti perbandingan dua hal, memahami konsep timbal balik dan dapat menyanyikan lagu sederhana, juga anak dapat menyusun kalimat sederhana. Pada usia ini anak mulai senang mendengarkan cerita sederhana dan mulai banyak bercakap-cakap, banyak bertanya seperti apa, mengapa, bagaimana, juga dapat mengenal tulisan sederhana.

Menurut Hurlock (dalam Santrock, 2021) dan diperkuat oleh Berk (2022), aspek keterampilan berbicara anak usia dini mencakup empat komponen utama, yaitu:

- 1) Artikulasi dan pelafalan, yaitu kemampuan mengucapkan kata secara jelas dan benar. Anak usia 4–5 tahun mulai mampu mengucapkan hampir semua bunyi bahasa dengan baik.
- 2) Kosakata (vocabulary), yaitu jumlah dan variasi kata yang digunakan anak. Pada usia ini, kosakata anak berkembang pesat karena sering mendengar dan berinteraksi.
- 3) Struktur kalimat (grammar), yaitu kemampuan menyusun kalimat yang benar secara gramatikal, termasuk penggunaan kata sambung dan urutan kata.

- 4) Pragmatik (penggunaan bahasa sosial), yaitu kemampuan menggunakan bahasa sesuai konteks sosial, seperti menyapa, meminta, atau mengucapkan terima kasih.

Denham dan Brown (2023) juga menambahkan aspek emosional-komunikatif, yaitu kemampuan anak mengekspresikan perasaan secara verbal dan menggunakan bahasa untuk mengatur hubungan sosial. Aspek-aspek tersebut berkembang secara terpadu dan saling mendukung pembentukan kemampuan berbicara anak secara utuh.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek keterampilan berbicara anak dibedakan menjadi empat aspek yaitu kosa kata, sintak (tata bahasa), sematik, dan fonem (bunyi kata).

e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Anak.

Bicara merupakan keterampilan bagi anak, sehingga berbicara dapat dipelajari dengan beberapa metode yang berbeda. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara anak. Hal penting yang perlu disiapkan dalam belajar bicara adalah persiapan fisik untuk berbicara, kesiapan mental untuk berbicara, model yang baik untuk ditiru, kesempatan untuk berpraktik, motivasi dan bimbingan, media yang baik untuk diperagakan, kesempatan untuk berpraktik, motivasi dan bimbingan. Dari hal-hal tersebut, pengkondisian anak dalam belajar berbicara harus diperhatikan secara seksama terutama

dalam proses pembelajaran di sekolah.

Ketrampilan bahasa merupakan proses alamiah ketika anak belajar memahami dan menggunakan bahasa dalam konteks sosialnya. Ketrampilan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang bersifat internal (dari dalam diri anak) maupun eksternal (dari lingkungan sosial). Menurut Santrock (2021), pemerolehan bahasa anak melibatkan interaksi kompleks antara faktor biologis, kognitif, sosial, dan lingkungan yang bersama-sama membentuk kemampuan berbicara anak.

1). Faktor Biologis

Faktor biologis berkaitan dengan kesiapan fisik dan neurologis anak dalam menerima dan memproduksi bahasa. Anak yang memiliki sistem saraf dan organ bicara yang sehat (seperti lidah, mulut, dan pendengaran) cenderung lebih cepat menguasai bahasa. Berk (2022) menambahkan bahwa faktor genetis juga berperan dalam menentukan potensi linguistik anak, karena beberapa anak secara bawaan memiliki kepekaan lebih tinggi terhadap bunyi bahasa.

2). Faktor Kognitif

Perkembangan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kognitif. Menurut Piaget dalam Crain (2020), anak memperoleh bahasa seiring dengan meningkatnya kemampuan berpikir simbolik. Pada usia 4–5 tahun, anak mulai mampu menggunakan kata untuk

mewakili objek atau peristiwa yang tidak hadir secara langsung. Kemampuan ini memungkinkan anak memahami hubungan sebab-akibat dan menyusun kalimat yang bermakna. Dengan demikian, semakin baik kemampuan kognitif anak, semakin cepat pula perkembangan bahasa yang diperoleh.

3). Faktor Lingkungan

Lingkungan berperan besar dalam memperkaya pengalaman bahasa anak. Papalia dan Martorell (2021) menegaskan bahwa anak yang tumbuh di lingkungan yang komunikatif dan suportif akan memperoleh bahasa dengan lebih cepat dan bervariasi. Faktor lingkungan meliputi interaksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya, serta paparan terhadap kegiatan yang menstimulasi bahasa seperti bercerita, membaca, dan berdialog. Vygotsky (dalam Berk, 2022) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa terjadi melalui interaksi sosial dalam *zona perkembangan proksimal* (*zone of proximal development*), di mana anak belajar melalui bimbingan (*scaffolding*) dari orang dewasa atau teman yang lebih mahir berbicara.

4). Faktor Sosial dan Emosional

Menurut Denham dan Brown (2023), kondisi sosial-emosional anak berpengaruh besar terhadap pemerolehan bahasa. Anak yang merasa aman, dihargai, dan dicintai lebih berani mengekspresikan diri secara verbal. Sebaliknya, anak yang

mengalami tekanan emosional atau rasa takut cenderung enggan berbicara. Lingkungan sosial yang positif membantu anak menggunakan bahasa sebagai alat untuk menjalin hubungan, mengatur emosi, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

5). Faktor Motivasi dan Penguatan

Santrock (2021) menekankan bahwa motivasi dan penguatan (*reinforcement*) juga memengaruhi pemerolehan bahasa. Anak belajar berbicara karena mendapatkan respon positif dari lingkungannya. Ketika anak berbicara dan mendapatkan tanggapan yang hangat, seperti pujian atau perhatian, maka anak terdorong untuk terus menggunakan bahasa. Dalam konteks ini, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam memberikan penguatan positif yang konsisten.

6). Faktor Budaya

Berk (2022) menjelaskan bahwa bahasa merupakan produk budaya, sehingga pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma, dan gaya komunikasi dalam budaya tempat anak tumbuh. Misalnya, budaya yang menekankan kesopanan akan membentuk anak untuk menggunakan ungkapan yang lebih halus, sedangkan budaya yang terbuka dapat mendorong anak berbicara lebih ekspresif. Dengan demikian, budaya menjadi kerangka sosial yang mengatur bagaimana bahasa dipelajari dan digunakan.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa

ketrampilan berbicara anak dipengaruhi oleh faktor biologis, kognitif, lingkungan, sosial-emosional, motivasional, dan budaya. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan menentukan kecepatan serta kualitas perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, dukungan lingkungan keluarga dan pendidikan yang kaya akan komunikasi verbal menjadi kunci penting untuk mengoptimalkan pemerolehan bahasa anak usia dini.

Pembelajaran berbicara secara lisan pada anak usia dini diperlukan guna untuk memperlancar kemampuan berbicara anak itu sendiri. Untuk mengembangkan kemampuan berbicara lisan (berbicara) anak terdapat berbagai aspek kegiatan.

f. Cara untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara anak usia dini dapat dikembangkan melalui berbagai strategi stimulasi yang dirancang untuk memperkaya pengalaman bahasa dan interaksi sosial anak. Menurut Santrock (2021), keterampilan berbicara meningkat seiring dengan kesempatan anak untuk menggunakan bahasa dalam konteks komunikasi yang bermakna. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu menyediakan lingkungan yang komunikatif, interaktif, dan mendukung anak untuk berekspresi secara verbal tanpa rasa takut salah.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, cara meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan komunikasi aktif, seperti bercerita, bermain

peran, tanya jawab, penggunaan media edukatif, serta penciptaan lingkungan yang kaya bahasa dan suportif. Dukungan dari orang dewasa dalam bentuk teladan, bimbingan, dan penguatan positif menjadi faktor utama dalam membantu anak mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara yang efektif.

Para orangtua dan guru dapat mengetahui cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara yang terdiri dari membiasakan berbicara dengan anak, memandang mata anak, menghindari kebiasaan bicara anak dengan pengejaan, bicarakan apa yang benar-benar dialami, memberikan banyak informasi kepada anak, tata bahasa yang benar dalam berbicara, membetulkan kesalahan pada pengucapan anak, percakapan dengan anak, jangan memaksa anak menghafalkan kata, dan hati-hati dengan infeksi pada telinga anak. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam berbicara antara lain: persiapan fisik untuk berbicara, kesiapan mental untuk berbicara, model yang baik untuk ditiru, kesempatan untuk berpraktek, motivasi, dan bimbingan.

3. Media Boneka Tangan

a. Pengertian Media Pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga mendorong terjadinya proses belajar. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan materi agar lebih mudah

dipahami dan menarik bagi anak.

Menurut Arsyad (2020), media pembelajaran adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar. Media tidak hanya terbatas pada alat visual seperti gambar atau video, tetapi juga mencakup benda konkret, permainan edukatif, maupun teknologi digital yang mendukung pembelajaran. Sadiman dkk. (2021) menjelaskan bahwa media pembelajaran berperan sebagai perantara antara guru dan peserta didik. Melalui media, pesan pembelajaran dapat disampaikan dengan lebih efektif, sehingga peserta didik dapat lebih aktif, termotivasi, dan mudah memahami konsep yang diajarkan.

Sementara itu, Heinich dkk. (2020) menyatakan bahwa media pembelajaran mencakup segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan, menstimulasi peserta didik untuk belajar, serta meningkatkan efektivitas komunikasi antara guru dan siswa. Media yang tepat dapat membantu mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan pengalaman belajar anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting karena anak belajar melalui pengalaman langsung dan kegiatan yang menyenangkan. Oleh karena itu, penggunaan media seperti boneka tangan, gambar, kartu huruf, video animasi, maupun alat permainan edukatif sangat efektif untuk meningkatkan minat, konsentrasi, serta pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan.

Dengan demikian, media pembelajaran dapat diartikan sebagai alat, sarana, atau perantara yang digunakan oleh guru untuk menyalurkan pesan dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

b. Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki beragam bentuk dan jenis yang dapat disesuaikan dengan tujuan, materi, serta karakteristik peserta didik. Menurut Arsyad (2020), media pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan sifatnya, cara penyajiannya, dan teknologi yang digunakan. Pengelompokan ini membantu guru memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa jenis media pembelajaran yang umum digunakan antara lain:

1). Media Visual (Media Yang Dapat Dilihat)

Media visual menekankan pada penglihatan sebagai alat utama untuk menyerap informasi. Contohnya antara lain gambar, foto, poster.

2). Media Audio (Media Yang Dapat Didengar)

Contoh rekaman audio, radio pendidikan dan nyanyian anak-anak.

3). Media Audio-Visual (Gabungan Suara dan Gambar).

Media jenis ini menggabungkan unsur pendengaran dan penglihatan. Contohnya seperti video, film, televisi atau animasi

edukatif.

4). Media Benda Konkret (Media Tiga Dimensi).

Media ini berupa benda nyata atau tiruan yang dapat disentuh dimanipulasi langsung oleh anak, misalnya boneka tangan, miniatur, model hewan, atau alat permainan edukatif. Menurut Suyanto (2021), penggunaan benda konkret membantu anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

5). Media Berbasis Tehnologi Digital..

Media ini menggunakan perangkat teknologi seperti komputer, tablet, proyektor, dan aplikasi pembelajaran interaktif.

6). Media Lingkungan (Media Alam Sekitar)

Media ini memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, seperti taman sekolah, kebun, pasar, atau tempat bermain. Sukiman (2020) menyatakan bahwa lingkungan sebagai media pembelajaran memberikan pengalaman langsung dan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kepedulian sosial anak. Dengan demikian, pemilihan jenis media pembelajaran perlu mempertimbangkan usia, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik. Bagi anak usia dini, media yang bersifat konkret, interaktif, dan menyenangkan seperti boneka tangan, permainan peran, dan video edukatif akan lebih efektif dalam membantu perkembangan sosial, emosional, dan bahasa anak.

c. Pengertian Boneka Tangan

Boneka tangan merupakan salah satu media pembelajaran konkret yang sering digunakan dalam pendidikan anak usia dini karena mampu menarik perhatian dan menumbuhkan berbicara anak. Boneka tangan adalah boneka yang digerakkan menggunakan tangan atau jari guru maupun anak untuk menyampaikan pesan, cerita, atau materi pembelajaran secara menarik dan menyenangkan.

Menurut Arsyad (2020), boneka tangan termasuk ke dalam media visual tiga dimensi yang dapat digunakan untuk memperjelas pesan dan menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik. Media ini mampu menghadirkan situasi belajar yang hidup karena melibatkan unsur visual, gerak, dan ekspresi.

Suyanto (2021) menjelaskan bahwa boneka tangan merupakan alat bantu yang digunakan untuk menyalurkan pesan pembelajaran melalui kegiatan bermain peran. Anak dapat mengekspresikan ide, perasaan, dan imajinasinya melalui boneka yang dimainkan, sehingga keterampilan sosial dan bahasa anak dapat berkembang secara bersamaan. Sementara itu, Mulyasa (2021) mengemukakan bahwa boneka tangan berfungsi sebagai perantara antara guru dan anak dalam proses pembelajaran. Dengan boneka tangan, guru dapat menciptakan komunikasi yang lebih akrab, mengurangi rasa malu anak, serta mempermudah pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

Dengan demikian, boneka tangan dapat diartikan sebagai alat peraga berbentuk boneka yang digerakkan dengan tangan untuk membantu guru menyampaikan pesan pembelajaran secara interaktif, imajinatif, dan menyenangkan, sehingga mampu menstimulasi aspek sosial, emosional, dan bahasa anak usia dini.

d. Manfaat Boneka Tangan

Boneka tangan memiliki banyak manfaat dalam proses pembelajaran anak usia dini karena mampu menggabungkan unsur bermain, berbicara, dan berimajinasi dalam suasana yang menyenangkan. Media ini tidak hanya menarik perhatian anak, tetapi juga berperan penting dalam menstimulasi berbagai aspek perkembangan, terutama keterampilan sosial dan berbicara.

Menurut Suyanto (2021), penggunaan boneka tangan dalam pembelajaran dapat membantu anak mengekspresikan diri secara bebas. Melalui peran yang dimainkan boneka, anak belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan memahami perasaan orang lain. Hal ini sangat penting dalam pembentukan kemampuan sosial dan emosional.

Arsyad (2020) menjelaskan bahwa boneka tangan berfungsi sebagai media interaktif yang mampu memperjelas pesan pembelajaran, menumbuhkan berbicara, serta mengaktifkan partisipasi anak dalam kegiatan belajar. Anak lebih mudah memahami isi cerita atau pesan yang disampaikan karena disajikan melalui visual dan gerak

yang menarik. Selain itu, Mulyasa (2021) menambahkan bahwa boneka tangan juga bermanfaat untuk mempererat hubungan emosional antara guru dan peserta didik. Melalui interaksi dengan boneka, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih akrab dan menyenangkan, sehingga anak merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif.

Adapun manfaat dan kelebihan boneka tangan sebagai media pembelajaran antara lain:

- 1). Meningkatkan motivasi dan berbicara anak. Anak lebih fokus dan antusias mengikuti kegiatan belajar karena boneka tangan menghadirkan suasana bermain yang menyenangkan.
- 2). Mengembangkan ketrampilan berbicara dan bahasa. Anak terdorong untuk berbicara, berdialog, dan mengekspresikan pendapat melalui tokoh boneka yang dimainkan.
- 3). Menumbuhkan ketrampilan sosial dan empati. Dalam bermain peran, anak belajar bekerja sama, memahami perasaan orang lain, serta menghargai perbedaan.
- 4). Meningkatkan kepercayaan diri anak. Anak yang pemalu dapat berbicara melalui boneka tanpa merasa takut, malu dan canggung. Boneka bisa menjadi media perantara yang aman dan menyenangkan bagi anak.
- 5). Mempermudah pemahaman materi pembelajaran yang diberikan. Cerita atau pesan yang disampaikan melalui boneka tangan lebih mudah diterima karena divisualisasikan secara konkret.

- 6). Menciptakan suasana belajar yang interaktif dan bermakna bagi anak. Anak tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga ikut terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Dengan demikian, boneka tangan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, pengembangan bahasa, serta peningkatan kemampuan sosial anak. Penggunaan boneka tangan dalam pembelajaran di taman kanak-kanak sangat efektif karena sesuai dengan dunia bermain anak yang penuh imajinasi dan ekspresi diri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat boneka tangan begitu banyak salah satunya adalah dapat membantu anak dalam mengeluarkan pendapat, melalui boneka tangan ini juga anak tidak memerlukan waktu yang banyak untuk mempersiapkannya cukup dengan boneka tangan sebagai alat media bermain anak. Boneka tangan juga dapat mendorong untuk berani berimajinasi karena imajinasi penting sebagai salah satu kemampuan mencari pemecahan masalah.

e. Langkah-langkah Pembelajaran Media Boneka Tangan.

Penggunaan boneka tangan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini perlu dirancang secara sistematis agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Boneka tangan bukan hanya alat hiburan, tetapi juga media edukatif yang dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, berbicara, dan emosional. Menurut Suyanto (2021)

dan Yuliani Nurani Sujiono (2020), pembelajaran dengan boneka tangan dilakukan melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

1) Tahap Perencanaan

Tahap ini merupakan dasar dari keberhasilan pembelajaran.

Guru perlu mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan harus dipersiapkan secara rinci.

Langkah-langkah pada tahap ini antara lain:

- a) Menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, misalnya mengembangkan keterampilan berbicara atau sosial anak.
- b) Menyusun materi dan skenario cerita yang sesuai dengan tema pembelajaran dan usia anak.
- c) Menyiapkan boneka tangan dan perlengkapan pendukung seperti panggung mini, properti sederhana, atau musik pengiring.
- d) Mengatur strategi penyampaian, misalnya melalui kegiatan bercerita, bermain peran, atau dialog interaktif antara boneka dan anak.

Menurut Arsyad (2020), perencanaan yang matang akan memudahkan guru mengelola jalannya pembelajaran serta memastikan media digunakan secara efektif dan menarik.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pembelajaran, di mana boneka tangan digunakan secara langsung dalam proses belajar. Langkah-langkah pelaksanaannya meliputi:

- a. Guru memperkenalkan tokoh boneka kepada anak untuk menarik perhatian dan membangun suasana yang menyenangkan.
- b. Guru memainkan boneka tangan sesuai dengan alur cerita atau skenario yang telah disiapkan, sambil menyisipkan nilai-nilai moral, sosial, atau bahasa. Mengajak anak berinteraksi secara aktif, misalnya dengan menjawab pertanyaan boneka, menirukan dialog, atau ikut memainkan boneka.
- c. Memberi kesempatan kepada anak untuk bermain peran menggunakan boneka tangan agar mereka berlatih berbicara dan berinteraksi langsung.

3) Tahap Penilaian dan Refleksi.

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Penilaian dapat dilakukan secara observasi langsung terhadap perilaku anak selama kegiatan berlangsung, misalnya:

- a) Keberanian anak dalam berbicara.
- b) Kemampuan anak bekerja sama dengan teman.

c) Sikap empati dan sopan santun dalam berinteraksi.

Guru kemudian memberikan umpan balik positif kepada anak, seperti pujian atau dorongan agar lebih percaya diri. Menurut Mulyasa (2021), refleksi di akhir kegiatan membantu guru memperbaiki strategi pembelajaran di pertemuan berikutnya agar hasilnya lebih optimal.

Dengan demikian, pembelajaran menggunakan boneka tangan mencakup tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan antara perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Setiap tahap berperan penting untuk memastikan kegiatan belajar berlangsung efektif, menyenangkan, serta mampu mengembangkan aspek sosial dan bahasa anak secara seimbang.

B. Kerangka Berpikir

Keterampilan sosial anak usia 4–5 tahun masih menghadapi berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan optimal mereka. Pada tahap ini, anak seharusnya mulai berinteraksi dengan teman sebaya, mengatur emosi, mengendalikan diri, menunjukkan empati dan bekerjasama dengan teman. Namun kenyataannya, masih banyak anak yang menunjukkan perilaku egosentris, lebih suka bermain sendiri, sulit menunggu giliran, serta belum mampu menyelesaikan konflik dengan teman secara positif. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya kesempatan berinteraksi, minimnya stimulasi sosial, atau lingkungan bermain yang tidak mendukung perkembangan kompetensi sosial anak.

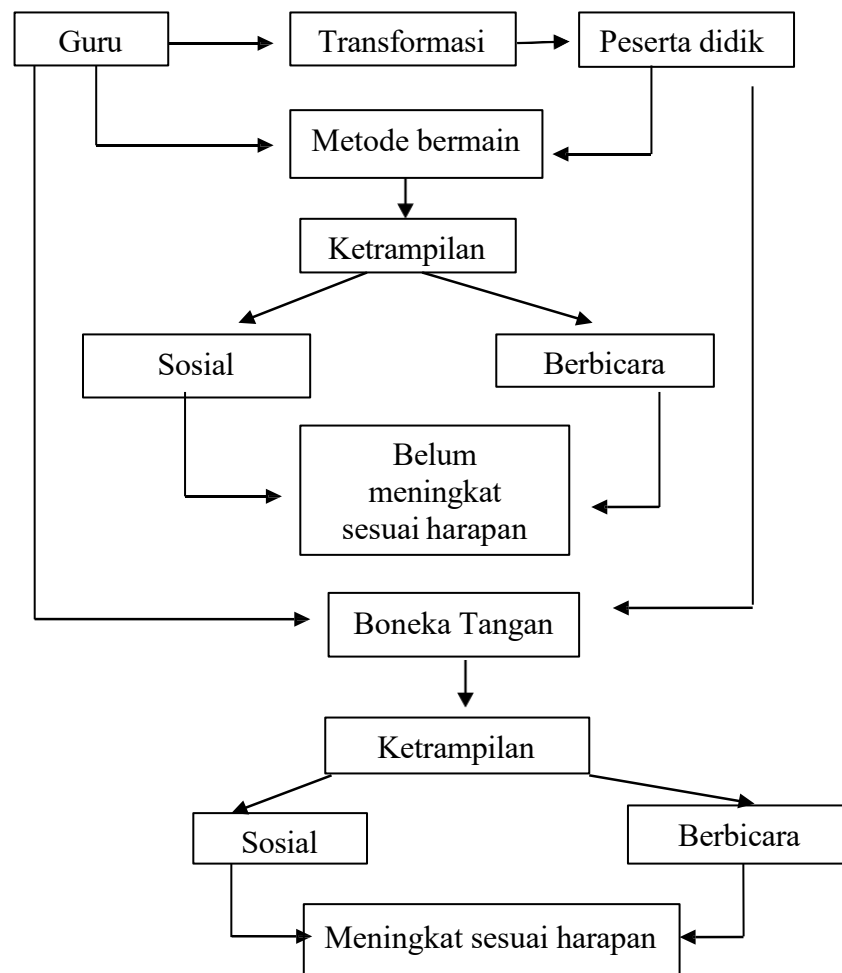
Masalah keterampilan berbicara juga masih umum ditemukan pada anak usia 4–5 tahun. Anak seharusnya telah mampu berbicara dengan lancar, dengan artikulasi/pengucapan yang jelas, kaya kosakata, berani menyampaikan pendapat dan berani berbicara di depan kelas. Namun, sebagian anak masih mengalami keterlambatan dalam merangkai kata, kurang percaya diri berbicara di depan teman, atau kesulitan memulai dan mempertahankan percakapan. Kesulitan ini sering berdampak pada kemampuan mereka berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan dapat menghambat proses pembelajaran yang memerlukan komunikasi aktif.

Permasalahan yang ada di TK BAKTI adalah keterampilan sosial dan berbicara anak yang masih rendah. Salah satu teknik yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan sosial dan berbicara anak adalah menggunakan media boneka tangan. Pada teknik ini, setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mengeluarkan pendapat dan ide yang ada dalam diri anak. Kesempatan tersebut dilakukan dengan memberikan kesempatan anak untuk menceritakan alur cerita yang telah dicontohkan menggunakan media boneka tangan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan sosial dan keterampilan berbicara anak, khususnya anak TK karena masing-masing anak akan dapat mengeluarkan perasaan anak ketika anak bercerita menggunakan boneka tangan.

Penggunaan media boneka tangan menjadi salah satu solusi efektif untuk mengatasi masalah keterampilan sosial dan berbicara tersebut. Boneka tangan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak

merasa lebih aman dan percaya diri saat berkomunikasi. Melalui permainan peran, anak dapat berlatih berdialog, mengekspresikan pendapat, memahami giliran berbicara, serta belajar menyelesaikan masalah sosial secara konstruktif. Dengan demikian, boneka tangan tidak hanya meningkatkan berbicara anak, tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan sosial dan komunikasi secara lebih bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada skema gambar sebagai berikut :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Dari skema gambar di atas dapat dijelaskan bahwa kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah keterampilan sosial dan berbicara anak melalui media boneka tangan.

C. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah:

Jika menggunakan media boneka tangan maka dapat meningkatkan keterampilan sosial dan berbicara anak pada kelompok A-1 TK Bakti Kota Madiun.

D. Kajian Penelitian Yang Relevan.

Penelitian terus dilakukan oleh berbagai pihak dalam rangka mencari kebenaran-kebenaran baru diberbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk penelitian dibidang yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini telah relevan dengan beberapa penelitian sebelumnya, berikut beberapa data penelitian terdapat dalam tabel.

Tabel. 2.1 Penelitaian Yang Relevan

No	Penelitian Yang Relevan	Jurnal, tahun	Hasil/Kesimpulan
1.	Marwah, Stimulasi Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini Melalui Media Boneka Tangan,	https://murhum.ppjpau.d.org/index.php/murhum/article/view/76 , 2022	Media yang diguna kan sama yaitu boneka tangan. Penelitian pada kemampuan bercerita
2.	Nadia Intan Suradi nata, Pengaruh Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan terhadap Kemampuan Berbicara Anak	https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/4 , 2020	Sama meningkatkan kemampuan berbicara anak Penelitian menggunakan 3 siklus
3.	Amelia Mulia wati, Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Boneka Tangan Pada Kelompok B Di TK Plus Salsabil	file:///C:/Users/Personal/Downloads/26664-57597-1-SM.pdf , 2019	Sama meningkatkan kemampuan berbicara anak Anak yang diteliti adalah usia 5-6 tahun

Kabupaten Cirebon,		
4.	Melinda Puspita Sari	https://devjurnal.univpalembang.ac.id/index.php/pernik/article/view/3114 , 2019
	Jaya, Pengaruh Media Boneka Tangan Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Di TK Aba 3 Kota Prabumulih Tahun Ajaran 2018/2019,	Meningkatkan kemampuan berbicara anak. Media boneka tangan yang digunakan menggunakan panggung boneka
